

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah diuji dengan *wilcoxon signed rank test*, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, *return on asset*, *return on equity*, dan *gross profit margin* pada perusahaan kecantikan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya masa peralihan sebelum dan sesudah adanya *social commerce* perusahaan kecantikan belum mampu mengelola aset, ekuitas, serta biaya produksi dalam meningkatkan penghasilan laba atas penjualan.
2. Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio likuiditas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, *current asset* dan *quick ratio* pada perusahaan kecantikan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak mengalami perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan karena perusahaan masih mengalami adaptasi pada masa peralihan yang membuat adanya hambatan dalam penjualan sesudah adanya *social commerce* sehingga perusahaan mengalami penurunan aset dan persediaan atas penjualan untuk memenuhi kewajiban lancarnya.
3. Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio solvabilitas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, *debt to total asset ratio* dan *debt to total equity ratio* pada perusahaan kecantikan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak mengalami perbedaan yang signifikan, disebabkan oleh perusahaan yang belum mampu memanfaatkan aset dan ekuitas yang dibiayai oleh hutang sehingga stabilisasi pada laba bersih perusahaan tidak optimal. Namun, hal tersebut dapat menimbulkan risiko buruk terhadap kinerja perusahaan setelah adanya *social commerce*.
4. Kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio aktivitas pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2022, *total asset turnover* dan *working capital*

*turnover* pada perusahaan kecantikan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengalami perbedaan yang signifikan, sehingga dapat diartikan bahwa perusahaan mulai mampu memutar aktiva penjualan secara efisien untuk meningkatkan laba serta meningkatkan modal kerja yang membuat perusahaan bertumbuh dengan baik setelah adanya *social commerce*. Sedangkan, berdasarkan *inventory turnover* pada perusahaan kecantikan di Indonesia, Malaysia, dan Thailand tidak mengalami perbedaan yang signifikan, dikarenakan ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola persediaan dengan baik sehingga meningkatkan biaya penyimpanan dan risiko produk kadaluarsa yang membuat laba atas penjualan menurun. Hal ini menunjukkan perputaran persediaan perusahaan belum efisien.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mengalami keterbatasan dalam pelaksanaannya, antara lain:

1. Penelitian ini hanya membanding variabel kinerja keuangan berdasarkan pendapatan, penjualan, dan hutang dalam laporan keuangan perusahaan sebelum dan sesudah adanya *social commerce*, sedangkan masih banyak variabel yang dapat digunakan untuk mengukur perusahaan setelah adanya *social commerce*.
2. Ruang lingkup yang terlalu sempit yang hanya menggunakan satu sektor yaitu perusahaan kecantikan periode 2019-2022 yang ada di Indonesia, Malaysia, dan Thailand, sehingga hasil pada penelitian ini belum tentu sama dengan penelitian yang hanya ada di Indonesia saja.

## 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran:

1. Bagi perusahaan, informasi yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agar dapat diminati oleh para investor.

2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian dan memperluas lingkup wilayah perusahaannya agar penelitian lebih akurat dan terbaharui untuk membantu penambahan referensi literatur dalam memperkuat penelitian.